

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting di dalam kehidupan manusia. Suhartono (2008, hal. 79) menjelaskan arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan bagi siapa saja. Dalam pendidikan formal yaitu sekolah, seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan (Suhartono, 2008).

Di sekolah, guru tidak hanya menyalurkan ilmu kepada siswa, namun peran utamanya adalah memfasilitasi proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, guru disebut sebagai fasilitator. Guru mengajukan permasalahan dan mendorong siswa untuk menetapkan sasaran mereka serta memilih kegiatannya sendiri (Van Brummelen, 2006). Yesus sendiri memfasilitasi pembelajarannya dengan berbagai cara. Ia memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, seringkali sebagai respon atas pertanyaan pendengarnya (Van Brummelen, 2006, hal. 36). Yesus juga membagikan banyak cerita dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang seringkali membuat para pendengar-Nya kembali bertanya mengenai makna dari cerita atau perumpaan yang Yesus bagikan. Yesus membawa setiap orang untuk merefleksikan secara pribadi makna Firman yang diberikan. Begitu pula untuk seorang guru, melalui perkataannya di

dalam kelas, mengarah kepada sosok seorang pemimpin yang memimpin siswa-siswi di dalam kelas sehingga terciptanya lingkungan belajar yang baik.

Selain itu, tugas guru ialah mengembangkan kelas menjadi komunitas belajar dimana para siswa mengalami kelimpahan hidup dalam lingkungan yang saling mempedulikan (Van Brummelen, 2006). Seperti halnya dalam penciptaan, Allah Tritunggal yang merupakan satu substansi dalam tiga pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus (Efesus 4:4-6) bekerja bersama-sama. Kata '*Kita*' dalam Kejadian 1:26 menunjukkan bahwa terjadi perundingan di antara Pribadi-Pribadi yang berada di dalam diri Allah Yang Esa (Tong, 2006). Allah Tritunggal berkomunitas dan saling bekerja sama, begitu pula pada manusia, Allah tempatkan dalam suatu komunitas untuk saling mengasihi dan bekerja sama.

Di dalam Alkitab dipertegas bahwa setiap kita diberikan talenta yang berbeda-beda dan Yesus memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas dimana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Matius 25:14-30). 1 Korintus 12:12 juga memberikan perumpamaan satu tubuh dengan banyak anggota, tetap merupakan satu tubuh, seperti Kristus. Hal ini bertujuan agar kita mengingat bahwa dalam komunitas, kita adalah satu tubuh yang saling melengkapi dan saling mengasihi. Dengan demikian, kelas akan menjadi tempat dimana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2006). Namun untuk memenuhi itu semua dibutuhkan peran seorang guru yang membimbing para siswa untuk menemukan talenta tersebut dan menggunakannya untuk kemuliaan nama Tuhan. Tong (2008) juga mengatakan guru yang baik

adalah guru yang memperhatikan setiap pribadi dan dapat menemukan semua perbedaan dalam masing-masing pribadi.

Kegiatan pendidikan tidak akan pernah terjadi jika tidak ada proses interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan orang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama-sama (Johnson & Smith, 1991 dalam Lie, 2010, hal. 5). Keaktifan belajar siswa dapat dilihat ketika proses belajar berlangsung dimana siswa terlibat aktif dalam KBM, tidak hanya menerima penjelasan yang diberikan oleh guru, namun menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif (Lie, 2010). Dengan demikian, dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi pribadi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya sehingga pembelajaran berjalan dua arah. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran.

Terkait dengan peran guru, Djamarah dan Zain (2006) mengatakan harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah para siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru secara tuntas. Djamarah juga mengatakan bahwa kesulitan bagi guru dalam mencapai harapannya dikarenakan ada tiga aspek yang membedakan setiap siswa di dalam kelas yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*. Aspek-aspek ini diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah.

Penjabaran di atas merupakan hal ideal yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya setiap kelas memiliki permasalahan

yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap siswa di dalam kelas memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda pula. Seperti halnya yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan praktikum selama empat bulan (11 Agustus 2014-21 November 2014) di kelas VII pada salah satu SMP Kristen di Toraja, peneliti mengamati adanya permasalahan dalam hal keaktifan belajar siswa. Permasalahan ini terlihat selama peneliti mengadakan observasi kelas selama dua minggu (11-23 Agustus 2014), yang terjadi selama pembelajaran berlangsung adalah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti merupakan siswa yang sama dengan jumlah enam hingga sembilan siswa dari total 30 siswa. Saat mengerjakan tugas kelompok pun, cenderung siswa yang aktif yang mengerjakan soal dan memberikan pendapat. Dari hasil jurnal refleksi peneliti (Lihat Lampiran hal. A-14), hal ini terjadi berulang-ulang kali di setiap peneliti melaksanakan observasi selama peneliti mengajar.

Peneliti juga mewawancarai guru mentor secara lisan (Lampiran hal. A-1) mengenai permasalahan di kelas VII. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa siswa kelas VII tidak bermasalah dalam pemahaman konsep (Lihat Lampiran hal. A-11), namun siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mentor telah membagi para siswa ke dalam kelompok yang heterogen, namun kecenderungan siswa yang aktif untuk bertanya merupakan siswa yang selalu sama ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan tugas kelompok dominan hanya dikerjakan oleh siswa yang aktif. Hal ini dikarenakan siswa-siswi yang pasif lebih mengandalkan teman yang aktif dikelompoknya. Sehingga tidak semua siswa yang terlibat dalam kerja kelompok.

Sementara itu, peneliti juga mewawancarai (Lampiran hal. A-3) salah seorang siswa yang aktif secara lisan mengenai aktivitas di dalam kelompok. Siswa tersebut mengakui lebih senang mengerjakan tugas kelompok seorang diri demi memperoleh nilai tugas kelompok yang baik. Alasan lain yang diutarakan ialah lamanya anggota kelompok mencari jawaban dan kecenderungan anggota kelompoknya akan memilih untuk diam ketika diberikan pertanyaan mengenai jawaban yang paling tepat atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah keaktifan di kelas VIIB, peneliti mencoba menggunakan metode NHT (*Numbered Heads Together*) untuk mengajak siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa lainnya di dalam berdiskusi mencari pemecahan masalah dari soal yang diberikan oleh peneliti dengan bertanya kepada siswa lainnya dan memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar bagi siswa. Pembelajaran kooperatif NHT juga bermanfaat untuk meningkatkan peran seluruh siswa dalam menelaah materi suatu pelajaran (Trianto, 2009). Sehingga siswa tidak menerima begitu saja jawaban dari siswa lain, namun juga berusaha untuk memberikan tanggapan dari pernyataan temannya. Van Brummelen (2006, hal. 78) juga mengatakan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan penyelesaian tugas yang tepat waktu dan mengembangkan kemampuan sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga menjadi faktor penting dalam komunitas. Cara ini memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta sehingga mengatasi sikap individualisme dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah metode NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPS Terpadu dengan topik Sarana dan Prasarana?
- 2) Bagaimana metode NHT yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPS Terpadu dengan topik Sarana dan Prasarana?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk:

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPS Terpadu dengan topik Sarana dan Prasarana.
- 2) Mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan metode NHT yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPS Terpadu dengan topik Sarana dan Prasarana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1) Bagi guru :

Memberikan variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS Terpadu pada topik Sarana dan Prasarana.

2) Bagi peneliti :

Memberikan motivasi kepada peneliti dalam mengajar untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

3) Bagi sekolah :

Penelitian ini memberikan inspirasi bagi sekolah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, terutama dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Metode NHT

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa di dalam kelompok yang heterogen untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta meningkatkan semangat kerja sama siswa dalam kelompok (Lie, 2010, hal.59).

Pelaksanaan NHT menggunakan struktur empat langkah yaitu *numbering*, *questioning*, *heads-together*, dan *answering* (Arends, 2008).

2) Keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialaminya (Hollingsworth & Lewis, 2008).

